

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat dan kompetitif serta semakin kompleksnya operasi usaha menyebabkan semakin banyak pihak-pihak yang memiliki kepentingan terhadap suatu perusahaan. Pihak-pihak yang memiliki kepentingan tersebut sudah selayaknya perlu mengetahui informasi yang menyangkut posisi keuangan perusahaan.

Namun terjadinya skandal keuangan merupakan fenomena yang menunjukkan kegagalan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan informasi para pengguna laporan. Laporan keuangan yang tidak menyajikan fakta yang sebenarnya terkait kondisi ekonomis perusahaan mengakibatkan informasi yang dapat mendukung dalam pengambilan keputusan diragukan kualitasnya.

Permintaan pelaporan keuangan muncul dari adanya *information asymetri* dan konflik keagenan antara manajer dan investor luar. Asimetri antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson, 1998) yang akan berpengaruh pada pelaporan keuangan perusahaan.

Tindakan *earnings management* telah melahirkan beberapa kasus skandal. Di Indonesia pernah terjadi skandal keuangan di perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan. Skandal manipulasi pelaporan keuangan mencerminkan rendahnya kualitas pelaporan keuangan yang diakibatkan oleh sifat *opportunistic* manajemen bahkan skandal yang terjadi bisa merupakan keterlibatan CEO, komisaris, komite audit, internal auditor, sampai kepada eksternal auditor seperti yang dialami oleh Enron, cukup membuktikan bahwa kecurangan banyak dilakukan. Adanya kasus serupa menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak terutama mengenai *corporate governance* (Susiana dan Herawaty, 2007).

Salah satu komponen penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* adalah komite audit yang melaksanakan fungsi pengawasan pelaporan keuangan perusahaan. Komite audit telah lama dipandang sebagai sub-komite dari dewan direksi, bertugas mengawasi integritas pelaporan keuangan (Burke dan Guy, 2002). Mantan ketua *United States Securities and Exchange Commission* (SEC), Arthur Levitt, mengatakan, "Komite audit merupakan wali yang paling dapat diandalkan dari kepentingan publik" (Guardian Media, 1 November 2012). Tanggung jawab dari komite audit adalah memastikan prinsip-prinsip *good corporate governance* yang berkaitan dengan transparansi dan pengungkapan diterapkan secara konsisten dan memadai. Penerapan prinsip ini berkaitan dengan integritas laporan keuangan yang antara lain terlihat dari ketiadaan permasalahan dalam isi dan proses pelaporan keuangan.

Tahun 1999, *Blue Ribbon Committee* mengusulkan bahwa komite audit harus secara terbuka menyatakan keyakinan mereka bahwa pelaporan keuangan yang adil dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU) dalam semua hal yang material. Hal serupa juga dilakukan oleh SEC yang mengangkat kekhawatiran tentang keadaan saat pelaporan pengawasan keuangan seperti yang disediakan oleh komite audit perusahaan, dan mengadopsi aturan dan standar yang berfokus pada komposisi dan kegiatan mereka (George, 2003).

Dalam perkembangannya, sorotan mengenai komite audit semakin berkembang. Peran komite audit dalam upaya untuk menjamin kualitas dari pelaporan keuangan perusahaan telah menjadi suatu pertimbangan yang berarti, terutama setelah maraknya tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajemen perusahaan dan skandal akuntansi yang terjadi pada beberapa perusahaan besar di dunia (Lin *et al.*, 2006). Tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan ini dipicu sejak adanya pengaitan antara nilai perusahaan dengan pelaporan laba, yang selanjutnya hal ini memunculkan insentif ekonomi dan tekanan terhadap manajemen perusahaan supaya dapat menyajikan laba yang baik (Lin *et al.*, 2006).

Dengan meninjau kembali berbagai hal yang sudah terjadi, sebagian besar pengamat setuju bahwa masalah Enron disebabkan oleh dewan direksi untuk menjalankan pengawasan yang memadai. Dalam menjalankan tugasnya, dewan direksi Enron dikelompokkan menjadi lima komite yakni komite eksekutif, komite keuangan, komite audit dan ketaatan, komite

pembayaran kompensansi, dan komite penghargaan. Secara umum, komite audit dan ketaatan mengulas program akuntansi dan kepatuhan Enron, menyetujui pernyataan dan laporan keuangan Enron, serta merupakan penghubung utama dengan Arthur Andersen. Para anggotanya pada tahun 2001 adalah Dr. Robert Jaedicke (Ketua), Mr. Ronnie Chan, Dr. Wendy Gramm, Dr. John Mendelsohn, Mr. Paulo Pereira, dan John Mahekam. (J. Brooks, 2008). Munculnya perdebatan mengenai apakah komite audit telah melakukan peran mereka dengan baik atau tidak ditandai dengan jumlah anggota komite audit Enron yang berjumlah enam orang, empat orang diantaranya memiliki keahlian dibidang akuntansi dan keuangan sedangkan dua diantaranya merupakan *top management* dari perusahaan lain. Namun hal ini tidak memungkinkan Enron melakukan penyimpangan dalam bidang akuntansi (Felo *et al.*, 2003).

Ketidakefektifan komite audit di Indonesia dapat dilihat dari gagalnya peran komite audit pada perusahaan swasta dan BUMN, khususnya perusahaan publik yang disebabkan oleh legitimasi, kualitas anggota, tugas dan tanggung jawab komite audit yang belum jelas, tidak lancarnya aliran komunikasi antara dewan komisaris, dewan direksi, dan komite audit, peran komisaris yang oportunistik, serta pemahaman fungsi komite yang rendah.

Beberapa penelitian telah melaporkan hasil penelitian tentang hubungan komite audit terhadap kualitas pelaporan keuangan. Felo *et al.*, (2003) meneliti mengenai hubungan antara dua karakteristik komite audit – komposisi (keahlian dan independensi) serta jumlah anggota komite audit–

terhadap kualitas pelaporan keuangan. Hasilnya, Felo *et al.*, (2003) mengemukakan bahwa keahlian dan jumlah anggota memiliki pengaruh yang positif terhadap kualitas pelaporan keuangan, namun tidak untuk independensi komite audit. Penelitian lainnya juga cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit karena meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Klien, 2001). Namun, disisi lain hasil penelitian tidak menemukan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit (Beasley, 1996; Kalbers, 1992; Crowford, 1987 di dalam McMullen, 1996).

Selain peran komite audit selaku pihak internal perusahaan, peran KAP selaku pihak eksternal juga menjadi faktor dalam mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan. Terjadinya berbagai kegagalan pelaporan keuangan pada beberapa tahun terakhir, membuka kembali pertanyaan apakah hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien kemungkinan menciptakan suatu resiko pada berlebihannya keakraban (*excessive familiarity*) yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi KAP. Hal ini mendorong munculnya kembali usulan perlunya rotasi KAP yang bersifat *mandatory*. Sejumlah pembahasan dan studi yang menganjurkan dan menentang rotasi KAP yang bersifat *mandatory* telah berjalan panjang (Nagy, 2005).

Menurut Johnson *et al.*, (2002) rotasi audit yang bersifat *mandatory* merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Hasil tersebut tidak sependapat dengan penelitian Carcello dan Nagy (2004) yang gagal untuk menemukan hubungan positif yang signifikan

antara *tenure* audit jangka panjang dengan kecurangan dalam pelaporan keuangan. Selain itu, Carcello dan Nagy (2004) juga tidak bisa memberikan bukti pendukung mengenai kekhawatiran mengenai regulasi *tenure* audit yang lama dikaitkan dengan penurunan kualitas pelaporan keuangan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti tertarik untuk membuat penelitian yang berjudul:

**“Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan *Audit-Firm Tenure* Terhadap Kualitas Pelaporan Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2008-2012)”**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Semakin kompleks dunia bisnis, maka semakin banyak pihak-pihak yang memiliki kepentingan dalam suatu perusahaan.
2. Skandal keuangan merupakan kegagalan laporan keuangan untuk menyampaikan informasi kepada penggunanya.
3. Laporan keuangan yang tidak disajikan secara fakta dapat diragukan kualitasnya.
4. Asimetri informasi memberikan kesempatan manajemen untuk melakukan *earnings management*.

5. Tindakan *earnings management* dapat menimbulkan beberapa skandal terutama dalam pelaporan keuangan.
6. Rendahnya kualitas pelaporan keuangan dikarenakan sifat *oportunistic* manajemen.
7. Keterlibatan komite audit merupakan salah satu faktor terjadinya skandal Enron.
8. Jumlah anggota komite audit Enron yang sudah sesuai dengan regulasi namun tidak bisa menghasilkan pelaporan keuangan yang berkualitas.
9. Kurangnya independensi komite audit akan mengakibatkan sikap yang harus patuh terhadap dewan komisaris.
10. Adanya hubungan masa kerja yang panjang antara KAP dengan klien menciptakan munculnya risiko keakraban.

### **C. Pembatasan Masalah**

Penelitian ini akan membatasi permasalahan pada karakteristik komite audit dan *audit-firm tenure* terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008 hingga 2012.

#### **D. Perumusan Masalah**

Permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah ukuran komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan?
2. Apakah komite audit independen berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan?
3. Apakah keahlian komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan?
4. Apakah jumlah rapat komite audit berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan?
5. Apakah *audit-firm tenure* berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan perusahaan?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur akuntansi terutama mengenai kualitas pelaporan keuangan yang diharapkan juga penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi para peneliti lainnya.

##### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi :

- (1) Peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana pelatihan dalam menerapkan teori-teori yang telah didapat agar dapat digunakan dalam praktik dan realita yang ada khususnya untuk

mengetahui pengaruh karakteristik komite audit dan *audit-firm tenure* terhadap kualitas pelaporan keuangan.

- (2) Perusahaan, penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi perusahaan-perusahaan yang menggunakan komite audit sebagai faktor internal untuk meningkatkan kualitas pelaporan keuangan perusahaan. Serta menjadikan pertimbangan untuk menjalin hubungan dengan audit eksternal dalam menggunakan jasanya.
- (3) Mahasiswa, penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi dalam mencari informasi terutama mengenai komite audit dan *audit-firm tenure* terhadap kualitas pelaporan keuangan.
- (4) Masyarakat, penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman dan kewaspadaan kepada masyarakat yang ingin menjadi investor pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia atas kinerja komite audit dalam suatu perusahaan.